

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan sains dan teknologi, matematika mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia (Assidiqi, 2015). Saat ini, kemampuan matematika dan penerapannya menjadi syarat utama bagi manusia. Tanpa kontribusi serta pemahaman dasar tentang matematika, manusia akan mengalami berbagai kesulitan. Karena itu, manusia memanfaatkan matematika sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Dengan demikian, matematika menjadi kunci untuk pembelajaran (Tampubolon dkk., 2021). Begitu pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, membuat matematika penting bagi siswa dalam menguasainya.

Dalam NCTM (2000) disebutkan bahwa pemahaman matematis merupakan aspek yang sangat penting dalam prinsip pembelajaran matematika. Salah satu hal mendasar dalam pembelajaran, yaitu kemampuan pemahaman konsep, kemampuan memahami konsep ini penting untuk siswa agar dapat menguasai materi ajar (Farida dkk., 2019). Seperti yang disampaikan juga oleh (Kesumawati, 2008) pemahaman konsep matematis merupakan fondasi penting sebagai sarana berpikir untuk menyelesaikan permasalahan baik itu tentang matematika maupun permasalahan sehari-hari. Siswa dianggap memahami konsep ketika mereka dapat mendefinisikannya, mengidentifikasi serta memberi contoh atau bukan contoh dari konsep tersebut, mengaitkan berbagai ide matematis secara efektif, memahami hubungan antar ide matematis yang saling terkait satu sama lain sehingga terbangun pemahaman menyeluruh, dan menerapkan ide matematis dalam situasi di luar konteks matematika.

Kemampuan pemahaman matematis sangatlah penting bagi siswa, tak terkecuali untuk anak jalanan. Namun, menurut studi (Adiba, 2017) menyimpulkan bahwa anak jalanan putus sekolah di Kota Bandung memiliki kompetensi matematis yang rendah. Ditunjukkan juga bahwa, tidak ada satupun yang mampu menduga penyelesaian masalah dengan menghitung. Masalah ini menunjukkan bahwa fenomena anak jalanan merupakan isu yang memerlukan penanganan yang

mendalam. Hal ini seperti yang disampaikan oleh (Astri, 2014) fenomena anak jalanan menjadi salah satu permasalahan sosial yang cukup kompleks bagi kota besar di Indonesia.

Menurut informasi terbaru pada kenyataannya masih banyak permasalahan di Indonesia yang berhadapan dengan kondisi tingginya angka putus sekolah. Laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan, jumlah siswa putus sekolah kembali mengalami kenaikan pada tahun ajaran 2022/2023. Angka Putus Sekolah (APS) di berbagai tingkat pendidikan mencapai 76.834 orang, dengan rincian jumlah siswa putus sekolah jenjang SMP 13.716 orang. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan, mayoritas (76%) keluarga mengungkapkan penyebab utama anak mereka putus sekolah adalah karena faktor ekonomi. Sebagian besar (67,0%) di antaranya tidak mampu membayar biaya sekolah, sementara sisanya (8,7%) harus mencari nafkah. Kendala ekonomi juga ditemui dalam statistik yang dirilis oleh Bappenas, dalam statistik tersebut diungkapkan, perjalanan pendidikan pada sebagian besar anak terpaksa terputus disebabkan oleh kesulitan biaya sekolah (24,87%) sehingga mereka juga harus bekerja/membantu mencari nafkah (21,64%). Selain masalah ekonomi, terdapat juga alasan sosial budaya yang mengakibatkan anak tidak bertahan dalam sistem persekolahan, salah satunya yakni sebanyak (9,78%) warga Indonesia merasa pendidikan sudah cukup.

Rendahnya partisipasi sekolah banyak terjadi pada anak jalanan. (Rahayu & Marini, 2022) dampak kemiskinan mendorong anak-anak untuk terlibat bekerja di jalanan sebagai upaya membantu mencari nafkah bagi keluarga mereka. Anak jalanan adalah anak-anak yang berada dalam kondisi rentan yang melakukan kegiatan di jalanan (Alwindani & Rahmawati, 2023). Tentunya menjadi anak jalanan bukanlah pilihan hidup mereka, melainkan kondisi yang mereka harus hadapi karena keterpaksaan akan alasan tertentu (Haling dkk., 2018). Karena ketidakmampuan biaya, anak-anak tersebut meninggalkan bangku sekolah agar dapat bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Padahal anak-anak yang tinggal, bekerja, dan menghabiskan waktunya di jalanan tidak berbeda dengan anak-anak yang belajar di sekolah formal, mereka pun juga memiliki cita-cita dan tujuan hidup.

Sebagai upaya pencegahan masalah sosial yang dapat terjadi diperlukannya pemenuhan hak-hak pendidikan yang layak untuk siswa anak jalanan putus sekolah. Kualitas pendidikan yang lebih baik dapat dicapai melalui pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif dan bermanfaat di dalam ruang kelas. Hal ini penting untuk mencapai kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diinginkan, karena pada dasarnya, proses pembelajaran adalah inti dari pendidikan secara keseluruhan (Megasari, 2020). Menyadari betapa pentingnya proses pembelajaran dalam mewujudkan pendidikan yang baik, karenanya fasilitas bahan ajar menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan sebagai salah satu dukungan dalam pendidikan anak jalanan.

Tidak dapat dipungkiri, buku teks bahan ajar memang bisa diakses di internet dan tersedia secara gratis, tetapi belum tentu buku tersebut disesuaikan dengan kebutuhan anak jalanan. Karena pada kenyataannya konsep diri anak jalanan berbeda dari konsep diri anak pada umumnya, mereka memiliki latar belakang sosial ekonomi yang berbeda dari anak-anak lainnya (Kumalasari & Wijayanti, 2013). Karakteristik dan motivasi anak jalanan dengan anak pada umumnya yang secara rutin hadir di sekolah pastilah berbeda. Di sekolah pada umumnya siswa berkesempatan untuk mendapatkan fasilitas guru dengan mudah seperti bertanya ataupun mendapatkan penjelasan dari pendidik yang memang ber-latar pendidikan matematika, sedangkan untuk anak jalanan sendiri sangatlah berbeda, mereka hanya difasilitasi oleh sukarelawan yang dimana seseorang tersebut belum tentu memiliki pengetahuan yang memadai tentang matematika, mungkin saja hanya pengalaman belajar mereka ketika bersekolah. Berdasarkan uraian penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar yang ada saat ini masih belum memadai untuk anak jalanan, sehingga diperlukan bahan ajar yang memiliki karakteristik dengan kondisi sosial anak jalanan agar proses belajar dapat terlaksana dengan baik. Dengan bantuan bahan ajar, segala proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif, karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang dapat membimbing siswa dalam memahami materi. Peran siswa dalam melakukan aktivitas belajarnya dapat terlatih secara mandiri untuk mengarahkan dirinya dalam belajar. Keberadaan bahan ajar dalam proses pembelajaran akan sangat berguna baik bagi guru maupun siswa, karna dapat

membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan (Sitohang, 2014).

Banyak hal dalam kehidupan sehari-hari yang tidak lepas dari konsep matematika seperti untuk mengatur keuangan dan lain-lain. Di dalam matematika terdapat materi aritmetika sosial yang dimana materi ini mengajarkan konsep-konsep seperti jual, beli, untung, rugi, diskon, dan lain lain. Oleh karena itu, materi seperti aritmetika sosial ini diharapkan akan sangat bermanfaat bagi anak jalanan terkait ilmu berniaga untuk dapat mereka terapkan pada kehidupan sehari-hari.

Seringkali konsep-konsep dalam matematika bersifat abstrak, dan karena sifatnya yang abstrak tersebut, tak jarang guru dan siswa menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran (Holisin, 2007). Menurut studi yang dilakukan Sudjana dan Rivai dalam (Pratiwi dkk., 2020) Cerita bergambar sebagai media visual dalam pembelajaran memiliki kegunaan praktis karena mampu menyampaikan informasi dan konsep secara jelas dan kuat dengan menggabungkan teks dan gambar. Pada prinsipnya, media apapun yang hendak digunakan, sasaran akhirnya adalah untuk memudahkan belajar siswa. Kemudahan belajar siswa haruslah dijadikan acuan utama dalam pemilihan dan penggunaan suatu media (Rohani, 2020).

Beberapa penelitian tentang pengembangan bahan ajar sudah dilakukan oleh (Pratiwi dkk., 2020) yaitu tentang pengembangan bahan ajar berbasis cerita bergambar matematika pada materi statistika untuk siswa SMP kelas VIII dengan model pengembangan ADDIE dan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Anak Jalanan Usia Setara SMP oleh Rahmawati (2017) yang menghasilkan bahan ajar berbentuk modul berbasis pendekatan kontekstual dengan materi bilangan bulat untuk anak jalanan usia setara SMP. Namun, kebaharuan pada penelitian ini, yaitu peneliti mengembangkan bahan ajar berbasis cerita bergambar berupa buku teks dengan materi aritmetika sosial dan ditujukan untuk anak jalanan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Cerita Bergambar pada Materi Aritmetika Sosial untuk Siswa Anak Jalanan” agar dapat membantu pengajar dan anak jalanan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pengenalan konsep materi aritmetika sosial pada bahan ajar yang

diberikan menggunakan cerita bergambar diharapkan dapat membantu anak jalanan dalam mengatasi kesulitan belajar.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana validitas bahan ajar matematika berbasis cerita bergambar pada materi aritmetika sosial untuk anak jalanan?
2. Bagaimana praktikalitas bahan ajar matematika berbasis cerita bergambar pada materi aritmetika sosial anak jalanan?
3. Bagaimana respon anak jalan terhadap bahan ajar matematika berbasis cerita bergambar pada materi aritmetika sosial?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kevalidan bahan ajar matematika berbasis cerita bergambar pada materi aritmetika sosial untuk anak jalanan.
2. Mengetahui kepraktisan bahan ajar matematika berbasis cerita bergambar pada materi aritmetika sosial untuk anak jalanan.
3. Mengetahui respon anak jalanan terhadap bahan ajar matematika berbasis cerita bergambar pada materi aritmetika sosial.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan bahan ajar matematika berbasis cerita bergambar pada materi aritmetika sosial untuk anak jalanan pada penelitian ini dikembangkan sebagai upaya untuk mengatasi kebutuhan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi anak jalanan. Diharapkan juga bahan ajar yang akan dikembangkan dapat mengatasi kesulitan belajar untuk anak jalanan.

## 2. Manfaat Praksis

### a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana cara mengembangkan bahan ajar berbasis cerita bergambar aritmetika sosial untuk anak jalanan.

### b. Bagi Pendidik

Diharapkan bahan ajar dapat menjadi salah satu pedoman atau sumber belajar yang dapat mengoptimalkan pembelajaran matematika pada saat proses pembelajaran di kelas agar siswa dapat memahami konsep-konsep matematika dengan lebih baik.

### c. Bagi Siswa

Diharapkan bahan ajar dapat menjadi sarana kemudahan belajar, menarik minat dan motivasi belajar, serta memberikan sarana belajar yang menyenangkan, juga membantu anak jalanan dalam memahami konsep matematika.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi sekaligus bahan pertimbangan untuk pengembangan bahan ajar bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa terutama pada anak jalanan.